

LAPORAN PENELITIAN

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN JIGSAW PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP SISWA – SISWA KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH YAPNI LUBUK PAKAM

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan
Kelas

OLEH:

RAMDAN PASARIBU
NIM: 031422718



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Hasil Belajar.....	6
2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	10
3. Strategi Pembelajaran Jigsaw.....	11
a. Pengertian	11
b. Prosedur	12
c. Kelebihan dan Kelemahan.....	16

B. Kerangka Berfikir	20
C. Penelitian Relevan	21
D. Hipotesis Tindakan	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Metode PTK.....	22
B. Langkah – Langkah Penelitian	25
C. Data dan Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi	29
2. Tes	29
E. Teknik Analisis Data	30
1. Reduksi Data	30
2. Pemaparan Data	30
3. Kesimpulan	31
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	32
1. Kebergantungan (<i>Dependability</i>).....	32
2. Kepastian (<i>Confirmability</i>).....	32
G. Indikator Keberhasilan	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Data Pengetahuan Awal Siswa.....	34
2. Data Hasil Kegiatan Siklus I.....	37
a. Perencanaan.....	37
b. Pelaksanaan	37

c. Observasi.....	41
d. Refleksi	46
3. Data Hasil Kegiatan Siklus II.....	46
a. Perencanaan.....	46
b. Pelaksanaan.....	47
c. Observasi.....	51
d. Refleksi	55
B. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran - Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN – LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan suatu peningkatan yang diperoleh seorang siswa dari proses belajar yang dapat dilihat dalam bentuk perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal tersebut mengandung arti bahwa hasil belajar dipandang sebagai suatu hasil yang diperoleh seorang siswa atas usahanya dalam belajar. Keterkaitan antara belajar dan hasil belajar dapat ditentukan oleh bagaimana usaha seorang siswa dalam menempuh aktivitas pembelajaran. Semakin baik usaha yang dilakukan untuk belajar maka, semakin baik pulalah hasil belajar yang akan diperoleh seorang siswa tersebut.

Namun dalam realitanya, hasil belajar Akidah Akhlak yang dicapai siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama, suasana belajar yang masih monoton. Kedua, kurang berjalannya strategi pembelajaran dalam mengajar Akidah Akhlak. Ketiga, ketidakterlibatan guru dalam membimbing siswa – siswa sebagai upaya peningkatan hasil belajar. Suasana belajar merupakan hal terpenting yang mendorong siswa dalam memperoleh pembelajaran. Hal ini dikarenakan suasana belajar yang menyenangkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, suasana belajar yang monoton akan membawa pengaruh negatif pada hasil belajar siswa. Selain daripada itu, strategi pembelajaran adalah komponen penting dalam menunjang hasil belajar siswa di dalam kelas. Apabila dalam suatu sekolah tidak

terdapat strategi pembelajaran maka, hal itu dapat merugikan banyak siswa. Konsekuensi yang diterima apabila strategi pembelajaran tidak terlaksana ialah siswa - siswa akan lambat dalam memahami mata pelajaran – mata pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri. Apabila pemahaman mereka rendah maka, pelaksanaan mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan oleh guru di dalam kelas tidak terealisasi. Ditambah lagi, dampak yang diperoleh dengan tidak adanya keterlibatan seorang guru dalam membimbing siswa – siswa sebagai upaya peningkatan hasil belajar mereka terhadap Akidah Akhlak adalah terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan kesenjangan antara harapan guru dengan kenyataan yang terjadi, yakni siswa - siswa akan beranggapan bahwa belajar Akidah Akhlak itu tidak terlalu penting sehingga mereka tidak mampu menyerap mata pelajaran yang telah diajarkan guru selama proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung.

Strategi pembelajaran jigsaw mampu mengatasi beberapa hal yang menjadi problematika siswa dalam mencapai hasil belajar seperti yang telah diuraikan di atas. Selain dikenal sebagai strategi pembelajaran kreatif, jigsaw juga disebut sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif-progresif yang paling banyak diminati oleh pelaku pendidikan. Hal ini dikarenakan kelebihan – kelebihan yang dimiliki strategi jigsaw, antara lain: (1) meningkatkan hasil belajar. (2) meningkatkan daya ingat (3) dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi. (4) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu). (5) meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen. (6) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah. (7) meningkatkan sifat positif terhadap guru. (8) meningkatkan harga diri anak. (9) meningkatkan

perilaku penyesuaian sosial yang positif. (10) meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong-royong. Beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran jigsaw tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Maka, peneliti merasa perlu mengangkat hal ini menjadi penelitian dengan judul “UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN JIGSAW PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP SISWA – SISWA KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH LUBUK PAKAM”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Suasana belajar dan proses mengajar Akidah Akhlak masih monoton.
2. Kurang berjalannya strategi pembelajaran dalam mengajar Akidah Akhlak.
3. Ketidakterlibatan guru dalam membimbing peserta didik dalam pembentukan akhlak para peserta didik.
4. Hasil belajar Akidah Akhlak para peserta didik masih tergolong rendah.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, batasan masalah dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran jigsaw dalam mengajar mata pelajaran – mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam sebelum diterapkan strategi pembelajaran jigsaw dalam mengajar Akidah Akhlak?
2. Bagaimana hasil belajar siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajar Akidah Akhlak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam sebelum diterapkan strategi pembelajaran jigsaw dalam mengajar Akidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam sesudah diterapkan strategi pembelajaran jigsaw dalam mengajar Akidah Akhlak.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu siswa – siswa dalam menguasai mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai hasil evaluasi kemampuan guru khususnya guru bidang studi PAI dalam memperbaiki kinerja saat mengajar demi menunjang tingkat profesionalismenya.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan mata pelajaran pelajaran yang akan diajarkan.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa – siswa dalam memahami mata pelajaran pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu, diharapkan dapat menunjang peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dibuktikan secara teoritis maupun praktikal.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memberikan berbagai ide positif dan cemerlang dalam membangun pendidikan yang lebih baik kepada siswa - siswa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.¹ Selain itu, hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.² Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa aspek – aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep.

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan”.³ Selanjutnya, menurut Nasution, hasil belajar ialah perubahan yang didapatkan atau kemampuan baru yang didapat harus relatif menetap.⁴ Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil

¹ Aswani Zainul. 2004. *Tes dan Penilaian*. Jakarta: h. 72.

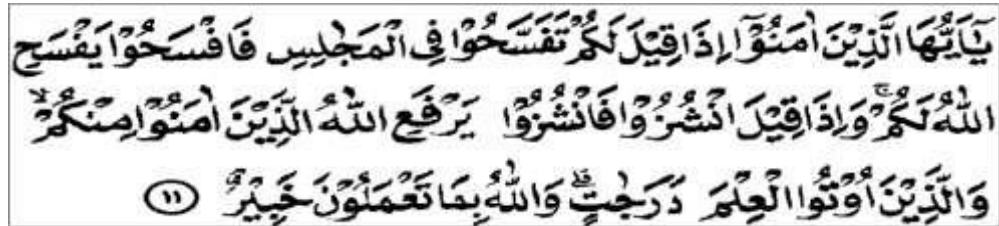
² Mulyani Sumantri, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: h.217

³ Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara, h. 30.

⁴ Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 81.

belajar dapat diartikan sebagai sesuatu peningkatan baru yang dicapai oleh seseorang baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam perspektif Islam, seseorang yang menimba ilmu mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT, seperti yang tertuang dalam firmanNya dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

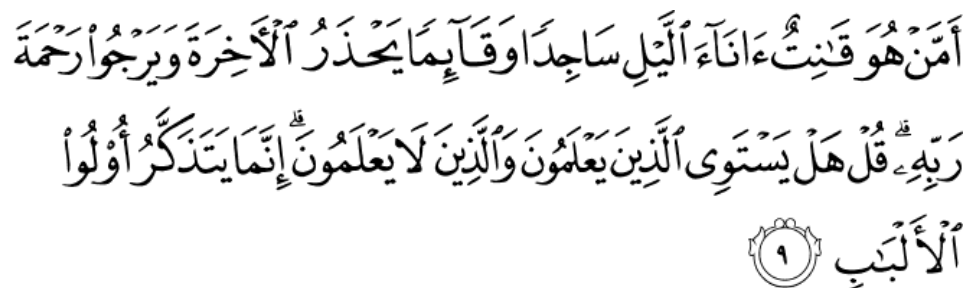


Artinya:

*“Hai orang – orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang – lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁵

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah akan meninggikan derajat orang – orang yang beriman dan orang – orang yang berilmu. Maka, terdapat perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu di sisi Allah. Hal ini sesuai dengan isi kandungan dari ayat tersebut.

Selanjutnya, Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:



⁵ Departemen Agama. 2011. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Mizan Media Utama, h. 544.

Artinya:

“Katakanlah: apakah sama orang – orang yang mengetahui dengan orang – orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang – orang yang barakallah yang mampu menerima pelajaran”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa secara sangatlah jelas Allah menegaskan kepada hamba – hambaNya tentang keistimewaan orang – orang yang mampu menerima pelajaran. Dalam ayat tersebut, keistimewaanya ialah Allah hanya memberikan berkahNya kepada mereka yang termasuk golongan orang – orang yang menuntut ilmu atau orang – orang yang belajar semasa hidupnya. Sungguh hal ini menjadi nikmat dan patut untuk disyukuri karena Allah telah memberkahi hidup kita.

Semua yang ada di dunia ini sudah tergambarkan lewat Al-Quran. Seperti prestasi belajar yang kita ketahui terdapat di dalam Al-Quran meskipun tidak secara terang-terangan dijelaskannya. Hal ini dapat dipahami dari QS. Al Baqarah ayat 31-33 berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

قَالَ يَتَّادُمُ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

31. *dan Dia mengajarkan kepada Adam, Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*
32. *mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*
33. *Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (al-Baqarah: 31-33).*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa manusia tanpa belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan untuk kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar yakni dengan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya membaca tulisan melainkan membaca segala yang tersirat didalam ciptaan Allah SWT.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis.

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima mata pelajaran pelajaran.

2) Faktor Psikologis.

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antara lain:

- 1) Keadaan lingkungan keluarga.
- 2) Keadaan lingkungan sekolah.
- 3) Keadaan lingkungan masyarakat.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw

Strategi pembelajaran jigsaw adalah strategi pembelajaran kooperatif yang mana siswa lebih berperan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan beberapa unsur seperti membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Ini diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snap Jigsaw pada tahun 1978.⁶ Selain itu, strategi pembelajaran ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Agama, dan Bahasa.

⁶Zainal Aqib. 2013. *Model – Model, Media, dan Strategi Pembelajaran*, Bandung: Yrama Widya, h. 21.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa sehingga ia tidak bergantung kepada guru saja.

Strategi pembelajaran jigsaw adalah strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggungjawab. Strategi ini menjamin setiap siswa memikul suatu tanggungjawab yang signifikan dalam kelompok.⁷ Dalam strategi pembelajaran ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa dalam mengaktifkan skemata agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Ditambah pula, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁸

Dari dua pengertian strategi pembelajaran jigsaw di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran jigsaw merupakan strategi yang mampu membangun rasa kebersamaan dan melatih kekompakan antara satu siswa dengan siswa – siswa lainnya melalui kelompok – kelompok belajar.

Selain itu, strategi pembelajaran jigsaw merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian mata pelajaran belajar dan mampu mengajarkan mata pelajaran tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).⁹

⁷Siti Halimah. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Medan:CV. Perdana Mulya Sarana, h. 146.

⁸Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, h. 246.

⁹Martinis Yamin.2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta:GP Press Group, h. 90.

Berdasarkan pengertian yang diuraikan sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa strategi pembelajaran jigsaw adalah penerapan kerjasama kelompok antar siswa – siswa di dalam kelompok – kelompok belajar dengan tingkat kemampuan yang berbeda – beda satu sama lain dan masing – masing siswa bertanggungjawab atas bagiannya.

b. Prosedur Strategi Pembelajaran Jigsaw

Terdapat beberapa perbedaan langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran jigsaw. Berikut ini adalah langkah – langkah penerapan jigsaw versi pertama sebagai berikut:

- 1) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru dapat menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dikenal dengan *brainstorming*.
- 3) Siswa dibagi dalam kelompok belajar.
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua dan demikian seterusnya. Lalu, siswa diperintah untuk membaca bagian mereka masing – masing.
- 5) Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai yang dibaca/ dikerjakan masing – masing. Dalam kegiatan ini, siswa dapat melengkapi dan berinteraksi satu sama lain.

6) Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi ini dapat dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelompok belajar.¹⁰

Berdasarkan prosedur – prosedur di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa diharuskan untuk aktif dan guru tidak terlalu mendominasi kelas sehingga siswa – siswa dapat melatih kemandirian dan keberanian yang dimilikinya.

Adapun versi kedua dari langkah – langkah penerapan strategi jigsaw ini, antara lain:

- 1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Jumlah anggota dalam kelompok awal disesuaikan dengan jumlah mata pelajaran pembelajaran. Adapun kelompok ahli merupakan kelompok yang terdiri dari siswa – siswa yang sama – sama mempelajari mata pelajaran pembelajaran yang sama. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian mata pelajaran pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok awal. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal untuk memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Dalam hal ini, guru mengawasi jalannya diskusi yang ada pada kelompok awal dan kelompok ahli.
- 2) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok awal, selanjutnya dilakukan presentasi oleh masing – masing kelompok.
- 3) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.

¹⁰Masitoh, op. cit., h. 247

- 4) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor.
- 5) Mata pelajaran sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian mata pelajaran pembelajaran.
- 6) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan jigsaw untuk belajar mata pelajaran pelajaran baru maka, perlu dipersiapkan terlebih dahulu tuntunan dan isi mata pelajaran secara lengkap sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹¹
- 7) Sebelum mengakhiri kelas, guru menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik atau mata pelajaran yang telah dipelajari.¹²

Berdasarkan beberapa langkah penerapan strategi jigsaw di atas, peneliti menyimpulkan bahwa antara kelompok awal dan kelompok ahli haruslah terjalin kerjasama yang baik agar terhindar dari konflik saat berdiskusi. Selain itu, walaupun siswa – siswa terlihat aktif bukan berarti diskusi berjalan tanpa pantauan seorang guru. Akan tetapi, guru tetap mengawasi jalannya diskusi dan dapat memberikan saran maupun kritik terhadap kelompok – kelompok belajar di akhir proses pembelajaran.

Berikut ini versi ketiga dari langkah – langkah penerapan strategi jigsaw, antara lain:

- 1) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok.
- 2) Tiap kelompok terdiri atas 5 – 6 orang siswa yang bersifat heterogen.
- 3) Tiap kelompok diberi bahan ajar yang harus dikerjakan.
- 4) Dari masing – masing kelompok, diambil satu orang untuk membentuk kelompok baru (kelompok pakar) dengan membahas bahan ajar yang sama.

¹¹ Martinis, op. cit., h. 94

¹² Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 91.

- 5) Setelah para anggota kelompok pakar berdiskusi, anggota kelompok pakar kemudian kembali lagi ke kelompok semula untuk mengajari anggota kelompoknya.
- 6) Selama proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.
- 7) Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar masing – masing siswa.
- 8) Bagi siswa atau kelompok yang mendapat nilai sempurna akan diberi penghargaan oleh guru. ¹³

Berdasarkan prosedur jigsaw di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam jigsaw, pengapresiasian dari guru terhadap hasil belajar siswa dinilai penting dan dapat menunjang nilai semangat positif siswa dalam belajar.

Berikut ini versi keempat dari langkah – langkah penerapan strategi jigsaw, antara lain:

- 1) Siswa dikelompokkan dengan \pm 4 orang.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi mata pelajaran yang berbeda.
- 3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
- 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok awal dan menjelaskan kepada anggota kelompoknya tentang subbab yang mereka kuasai.
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 6) Pembahasan.

¹³ Made Wena. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Malang: Bumi Aksara, h. 193-194.

7) Penutup.¹⁴

Berdasarkan langkah – langkah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran jigsaw ini siswa berkesempatan banyak untuk mengemukakan pendapat, mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

c. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Jigsaw

1) Kelebihan Strategi Pembelajaran Jigsaw

Beberapa kelebihan strategi pembelajaran jigsaw, antara lain:

- (a) Melalui strategi pembelajaran jigsaw, siswa tidak terlalu tergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan diri sendiri.
- (b) Strategi pembelajaran jigsaw dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata – kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide – ide orang lain.
- (c) Strategi pembelajaran jigsaw dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- (d) Strategi pembelajaran jigsaw merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan dalam mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- (e) Strategi pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

¹⁴ Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Pers, h. 218.

(f) Interaksi selama diskusi berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.¹⁵

Berdasarkan beberapa kelebihan strategi pembelajaran jigsaw yang disebutkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran jigsaw sangat memberikan nilai – nilai positif bagi siswa – siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Selain itu, menurut Jhonson dan Johnson (dalam Teti Sobari, 2006:31), terdapat beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu:

- (a) Meningkatkan hasil belajar.
- (b) Meningkatkan daya ingat
- (c) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- (d) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu).
- (e) Meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen.
- (f) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- (g) Meningkatkan sifat positif terhadap guru.
- (h) Meningkatkan harga diri anak.
- (i) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- (j) Meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong-royong.

¹⁵ Wina, op. cit., h. 250.

Dari pengertian dan manfaat di atas, maka diharapkan dengan diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.¹⁶

Berdasarkan beberapa kelebihan strategi pembelajaran jigsaw yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada intinya, strategi ini dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa di dalam kelas.

2) Kelemahan Strategi Pembelajaran Jigsaw

Selain memiliki banyak kelebihan, strategi pembelajaran jigsaw juga memiliki kelemahan. Beberapa kelemahannya, antara lain:

- (a) Ciri utama dari strategi pembelajaran jigsaw adalah bahwa siswa saling membelajarkan (*peer teaching*). Apabila *peer teaching* tidak berjalan efektif, maka dapat terjadi cara belajar yang seharusnya dipelajari dan dipahami, malah tidak pernah dicapai siswa.
- (b) Penilaian yang diberikan dalam strategi ini didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru harus menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- (c) Keberhasilan strategi ini dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.¹⁷

Adapun kekurangan strategi pembelajaran jigsaw menurut Killen adalah:

- (a) Perbedaan persepsi siswa dalam memahami suatu konsep.
- (b) Siswa cenderung sulit meyakinkan siswa lain bila percaya diri yang dimiliki siswa tersebut kurang.

¹⁶Rusman, op. cit., h. 219.

¹⁷Wina, op. cit., h. 251.

- (c) Guru cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk merekap hasil belajar siswa berupa nilai dan kepribadian siswa.
- (d) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai strategi pembelajaran ini.
- (e) Strategi pembelajaran ini cenderung lebih sulit dilakukan apabila jumlah siswa lebih banyak.¹⁸

B. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran menempati posisi terpenting dan dapat menentukan pencapaian hasil belajar yang baik. Dalam mencapai keberhasilan siswa dalam memahami mata pelajaran pelajaran, seorang guru diharuskan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar di dalam kelas. Kemampuan seorang guru dalam mengajar akan didukung oleh peranan strategi pembelajaran yang ia terapkan kepada siswa – siswa. Strategi pembelajaran juga akan mempercepat tingkat pemahaman siswa ketika ia sulit memahami mata pelajaran pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pilihan tepat untuk diterapkan oleh seorang guru dalam mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran ini dikenal sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Selain itu, strategi pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menangkap

¹⁸ <http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/13076/68/article.pdf>

pelajaran dengan belajar secara kelompok. Kelompok – kelompok belajar yang terdapat di dalam strategi pembelajaran ini secara tidak langsung akan membangun semangat belajar siswa yang didukung dengan suasana pembelajaran yang edukatif dan kebersamaan antar siswa dalam kelompok – kelompok belajar tersebut.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Hariani Sasti yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 9 Yogyakarta Kelas X Semester II 2006/2007”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran Kooperatif dengan teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama.
2. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Tatik Riyanti yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Jigsaw dalam Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XB SMKN I Pedan Klaten Ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan strategi Kooperatif dengan metode Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar.

D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam.

BAB III Metodologi Penelitian

A. Pendekatan dan Metode PTK

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dengan penelitian tindakan kelas ini, peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu seluruh siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan beberapa tindakan yang dirangkum secara bertahap.

Selain itu, menurut Hopkins (1993), penelitian tindakan kelas ialah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan – tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.²⁰

¹⁹Wina Sanjaya.2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-2. Jakarta:Kencana. h. 26.

²⁰ Masnur Muchlis. 2013. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Edisi 1. Cetakan ke-7. Jakarta:Bumi Aksara. h. 8.

Dari pengertian penelitian tindakan kelas yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas diartikan sebagai suatu jenis penelitian yang dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh seorang guru guna memecahkan permasalahan yang dihadapi di dalam kelas.

Seluruh penelitian tindakan kelas memiliki dua tujuan utama, yakni untuk meningkatkan dan melibatkan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mencapai tiga hal sebagai berikut:

1. Peningkatan praktik.
2. Peningkatan (pengembangan professional) pemahaman praktik oleh praktisinya.
3. Peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik.²¹

Selanjutnya, Arikunto menyebutkan beberapa ciri penelitian tindakan kelas, antara lain:

1. Merupakan kegiatan nyata, hasil pemikiran yang dirancang guru untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Merupakan tindakan guru yang diberikan kepada siswa.
3. Tindakan harus tampak nyata berbeda dari biasanya.
4. Terjadi di dalam siklus sebagai eksperimen berkesinambungan minimal dua siklus.
5. Harus mengikuti pedoman secara tertulis dan diberikan kepada siswa agar mereka dapat mengikuti tahap demi tahap.²²

²¹Mardianto.2013. *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Kementerian Republik Indonesia IAIN Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. h. 78.

²²Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, dan Peneliti*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. h. 47.

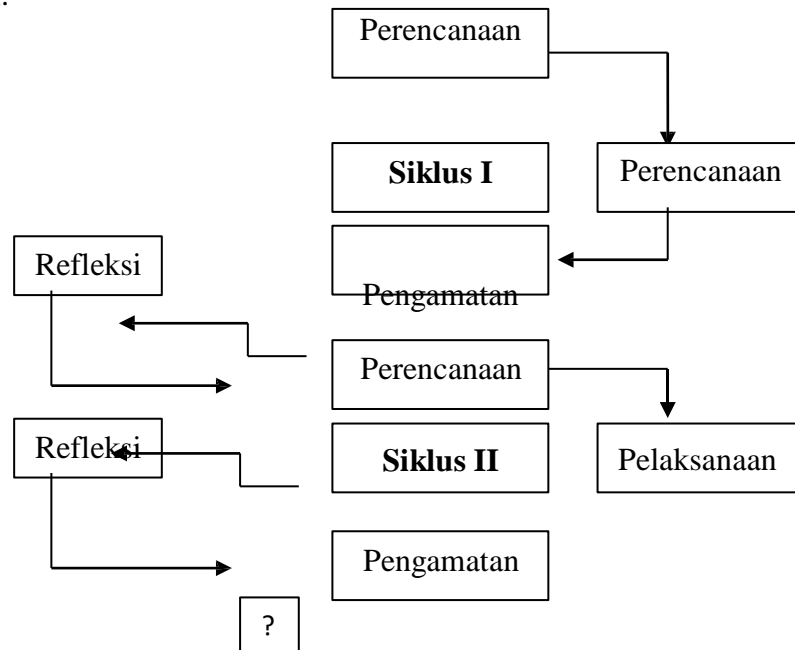
Selain itu, menurut Asikin, terdapat beberapa karakteristik penelitian tindakan kelas yang membedakan dengan penelitian formal lainnya, antara lain:

1. Masalah yang diteliti harus riil dan berada dalam kewenangan guru (*on the job problem oriented*). Maksudnya ialah masalah yang diteliti merupakan masalah nyata yang dihadapi sehari – hari di dalam kelas.
2. Berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving oriented*). Artinya penelitian tindakan kelas menghasilkan pengertian/ pemahaman terhadap suatu masalah tetapi menghasilkan solusi dari masalah tersebut.
3. Berorientasi pada peningkatan mutu (*improvement oriented*). Artinya, masing – masing komponen yang ada berubah ke arah yang lebih baik.
4. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan observasi, tes, wawancara, dan kuisioner.
5. Bersifat siklis (*cylic*). Artinya, konsep tindakan dilakukan melalui urutan perencanaan (*planning*), tindakan (*actuating*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).
6. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya (*collaborative*). Artinya, dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas bekerja sama dengan pihak lain.²³

²³Asikin, et al. 2009. *Cara Cepat & Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru*. Semarang: Manunggal Karo. h. 29.

B. Langkah – langkah penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap pelaksanaan tindakan, antara lain:



Gambar 1. Skema Penelitian²⁴

Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun siklus pelaksanaan tahapannya adalah:

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengamati teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebelumnya.

²⁴ Margaretha Mega Natalia. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, CV. Regina.

- b. Mengidentifikasi faktor – faktor hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebelumnya.
- c. Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran Akidah Akhlak.
- d. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran mengenai mata pelajaran Akidah Akhlak, Akhlak Terpuji.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini, yaitu:

- a. Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan berbagai pola latihan yang dijenjang dari yang paling mudah ke tingkat yang lebih kompleks.
- b. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan.
- c. Lembar observasi ini digunakan untuk mengalami kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran Akidah Akhlak, serta untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran apakah telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada Akidah Akhlak. Alat evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.²⁵

²⁵ Masnur, op. cit., h. 41.

2. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan langkah – langkah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan, antara lain:

- a. Menerapkan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk mata pelajaran pokok A, B, C, dan D.
- b. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah mata pelajaran pokok, dipilih ketua, sekretaris, dan lain – lain oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara acak dan dilakukan dengan cara menyenangkan.
- c. Kegiatan kelompok: mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok belajar memahami mata pelajaran, dan menuliskan hasil diskusi dalam lembar kerja/rangkuman atau dalam disk untuk persiapan presentasi.
- d. Masing – masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru bertindak sebagai moderator, kemudian lakukan diskusi dan ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
- e. Jenis data yang dikumpulkan: makalah kelompok, lembar kerja, hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, dan lain – lain.²⁶

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dampak atas tindakan yang dilakukan.²⁷ Ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Beberapa kegiatan dalam tahap ini, yaitu:

²⁶ Asrul. 2011. *Panduan Penulisan Skripsi*, Medan:Kementerian Agama RI, h. 109-110.

²⁷ Nanik Rubiyanto. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta:Prestasi Pustaka, h. 103.

- a. Melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung sebagai catatan lapangan.
- b. Mengumpulkan data dengan menggunakan format observasi /penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Instrumen yang umum dipakai ialah soal tes, rubrik, lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif.
- c. Data yang telah terkumpul dianalisis kembali untuk mempermudah penggunaan maupun penarikan kesimpulan.²⁸

4. Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan.²⁹ Beberapa kegiatan dalam tahapan ini, antara lain:

- a. Menganalisis data.
- b. Melakukan sintesis terhadap data.
- c. Memberikan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.
- d. Jika terdapat masalah dari proses refleksi, maka peneliti hendaknya melakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.³⁰

²⁸ Asrul. op. cit., h. 111-112.

²⁹ Margaretha Mega Natalia. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, CV. Regina, h. 114.

³⁰ Asrul. op. cit., h. 113 .

Siklus II

Prosedur pelaksanaan siklus II sesuai dengan prosedur pelaksanaan siklus II yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta . Data juga merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa Latin yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Data kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.³¹

Sumber data dalam penelitian ini adalah data penelitian yang bersumber dari hasil observasi dan tes yang diberikan kepada para subyek penelitiannya, yakni seluruh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam dengan jumlah 120 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

1. Observasi

Hasil pengamatan dikumpulkan melalui lembar observasi terhadap siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data observasi adalah siswa.

³¹ Masganti, op. cit., h. 101 .

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa – siswa terhadap pembelajaran melalui strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti saat mengajar.

3. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Tes ini diberikan kepada seluruh siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

E. Teknik Analisis Data

Beberapa tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemilahan, pemfokuskan, penyisihan data yang kurang bermakna, dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.³²

2. Pemaparan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan atau memaparkan data. Pemaparan data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dengan mendisplay data atau memaparkannya, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

³² Asrul. op. cit., h. 87 .

tersebut. Dalam memaparkan data, huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Selanjutnya, setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara ketiga kelompok tersebut.³³

Untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa digunakan rumus:

$$DS = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

DS = Daya Serap

A = Skor yang diperoleh

B = Skor maksimal

b. Ketuntasan Belajar secara Klasikal

Untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

D = Prestasi kelas yang telah dicapai daya serapnya.

X = Jumlah siswa yang telah dicapai daya serapnya.

N = Jumlah seluruh siswa.

³³ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta. h. 141

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika dikelompokkan secara klasikal, terdapat 85% siswa yang mencapai 70%, maka ketentuan secara klasikal telah terpenuhi.³⁴

3. Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, ini merupakan langkah ketiga dalam menganalisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kebergantungan (*Dependability*)

Kriteria ini merujuk kepada stabilitas data. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, Guba menyarankan peneliti melakukan langkah berikut:

- a. Menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data untuk menutupi kelemahan masing – masing metode. Misalnya melakukan wawancara dengan

³⁴Erman Suherman.2001. *Evaluasi Proses Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka. h. 57

³⁵ Sugiyono. op. cit., h. 145 .

siswa untuk membantu pemahaman peneliti terhadap hasil observasi tentang perilaku siswa.

- b. Membangun sebuah audit jejak (*audit trail*). Proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan auditor mungkin seorang teman yang kritis, atasan, atau seorang ahli untuk menguji proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

2. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini merujuk pada realitas dan objektivitas data yang dikumpulkan. Menurut Guba, ada dua langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, yaitu:

- a. Mempraktikkan triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan *cross check* data.
- b. Melakukan refleksi. Cara ini dilakukan dengan membuat jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan.³⁶

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan akan tercapai apabila hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat mencapai nilai Kualifikasi Ketuntasan Minimum (KKM) 70.

³⁶ Masganti Sitorus. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana. h. 223.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Madrasah Tsanawiyah YAPNI yang merupakan sekolah yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini beralamatkan di Jalan Thamrin No.1 Lubuk Pakam. Kepala MTs ini bernama Drs. Mhd. Yusron Siregar. Madrasah Tsanawiyah YAPNI memiliki beberapa visi dan misi anantara lain. Yang merupakan visi MTs ini ialah “Menjadikan siswa – siswa bukan hanya menjadi siswa yang cerdas secara intelektual melainkan menjadi siswa yang cerdas dalam berakhlak”. Adapun yang menjadi misinya adalah 1. “Mengutamakan nilai – nilai keagamaan”, dan 2. Kewajiban untuk hidup disiplin dan bertanggungjawab“ .

B. Temuan Khusus

1. Pra Siklus

Sebelum perencanaan tindakan siklus I dilakukan, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pretest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal – soal pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dari tes pra siklus yang telah dilaksanakan, hasil perolehan nilai siswa dapat dilihat pada table berikut ini:

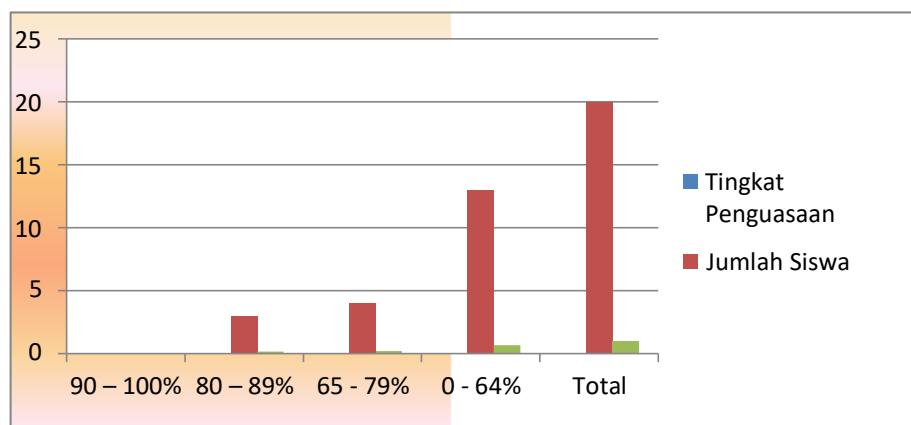
Tabel I. Hasil Perolehan Nilai Siswa pada Tes Pra Siklus (Pretest)

No.	Kode Siswa	Skor	Nilai	Keterangan	
1.	01	5	50	Belum Tuntas	
2.	02	6	60	Belum Tuntas	
3.	03	5	50	Belum Tuntas	
4.	04	4	40	Belum Tuntas	
5.	05	4	40	Belum Tuntas	
6.	06	6	60	Belum Tuntas	
7.	07	4	40	Belum Tuntas	
8.	08	4	40	Belum Tuntas	
9.	09	7	70		Tuntas
10.	010	5	50	Belum Tuntas	
11.	011	7	70		Tuntas
12.	012	6	60	Belum Tuntas	
13.	013	7	70		Tuntas
14.	014	5	50	Belum Tuntas	
15.	015	8	80		Tuntas
16.	016	5	50	Belum Tuntas	
17.	017	7	70		Tuntas
18.	018	8	80		Tuntas
19.	019	5	50	Belum Tuntas	
20.	020	8	80		Tuntas
Jumlah			1160		
Rata – rata			58		

Dari tabel perolehan nilai siswa pada tes pra siklus di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata – rata hasil belajar siswa adalah 58 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 7 orang dan jumlah siswa belum tuntas sebanyak 13 orang.

Tabel II. Frekuensi Persentase Perolehan Nilai Siswa pada Tes Pra Siklus

Persentase Penguasaan	Tingkat Penguasaan	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
90 – 100%	Sangat Tinggi	-		Tuntas
80 – 89%	Tinggi	3	15%	Tuntas
65 - 79%	Sedang	4	20%	Tuntas
0 - 64%	Rendah	13	65%	Belum Tuntas
Total		20	100%	



Gambar 2. Diagram Tes pra siklus

Dari tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas berjumlah 7 orang dan siswa yang belum tuntas berjumlah 13 orang maka, dapat disimpulkan persentase yang tuntas adalah 35% dan persentase yang tuntas adalah 65%. Ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar secara maksimal masih rendah, maka selanjutnya dilakukan perbaikan dengan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa

2. Siklus I

a. Perencanaan

Setelah mengetahui kesulitan – kesulitan yang dialami siswa – siswa dalam belajar, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan untuk memecahkan masalah siswa – siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi yang dipelajari oleh siswa – siswa.
- 2) Menyusun lembar kerja siswa (LKS).
- 3) Merancang pembagian kelompok belajar siswa menjadi 5 kelompok dari 20 orang siswa.
- 4) Membuat lembar observasi dan melakukan wawancara terhadap kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran.
- 5) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian, mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya, peneliti melaksanakan tindakan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw di dalam kelas dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 5 orang siswa yang bersifat heterogen.
- 2) Tiap kelompok diberi materi yang harus didiskusikan.
- 3) Dari masing – masing kelompok, peneliti mengambil satu orang untuk membentuk kelompok baru (kelompok pakar) dengan membahas bahan ajar yang sama.
- 4) Setelah para anggota kelompok pakar berdiskusi, anggota kelompok pakar kemudian kembali lagi ke kelompok semula untuk mengajari anggota kelompoknya.
- 5) Para anggota kelompok pakar berdiskusi dengan anggota pada kelompok semula.
- 6) Selama proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai fasilitator dan motivator.
- 7) Setelah diskusi selesai, peneliti meminta tiap perwakilan dari kelompok awal dan kelompok pakar untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan mempersilahkan siswa lain untuk memberikan tanggapan.
- 8) Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir diskusi.
- 9) Peneliti melakukan observasi dan tanya jawab untuk mengetahui aktivitas siswa dalam merespon kegiatan pembelajaran selama Siklus I. Di akhir

pertemuan siklus I, peneliti memberikan tes kepada seluruh siswa di dalam kelas mengenai materi yang telah dibahas dalam kelompok belajar.

c. Observasi, Wawancara, dan Tes

1) Observasi

Pada saat yang sama, selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw, peneliti meminta bantuan kepada guru yang bersangkutan, yakni guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan format lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus I dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran selama Siklus I. Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran selama siklus I dapat diketahui pada beberapa poin berikut ini:

1. Pada aspek “Membuka Pelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan membagi serta menyusun siswa – siswa ke dalam beberapa kelompok belajar.
2. Pada aspek “Penggunaan Waktu dan Strategi Pembelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni

menyediakan sumber belajar dan alat – alat bantu pelajaran yang diperoleh, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran berurutan, dan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw saat mengajar.

3. Pada aspek “Melibatkan dalam Proses Pembelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan dua hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni peneliti telah berupaya baik dalam melibatkan siswa saat berdiskusi dan mengamati kegiatan siswa.
4. Pada aspek “Komunikasi dengan Siswa”, peneliti belum melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni peneliti telah mengungkap pertanyaan yang jelas dan tepat, merespon pertanyaan siswa, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, berpendapat, dan berbicara. Namun, pada aspek ini, intonasi peneliti saat mengajar masih tergolong pelan sehingga siswa – siswa sulit untuk memahaminya.
5. Pada aspek “Menutup Pelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni peneliti telah merangkum isi pelajaran.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa peneliti telah cukup baik dalam menjalankan tugasnya.

Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada Siklus I dapat diketahui pada beberapa poin berikut ini:

1. Pada aspek “Tekun Mengadapi Tugas”, dapat dilihat bahwa siswa – siswa melakukan kegiatan terus menerus, memberikan perhatian dan konsentrasi saat belajar dan memiliki niat yang tinggi untuk menyelesaikan tugas – tugas, serta memahami materi yang dijelaskan dengan baik.
2. Pada aspek “Ulet Menghadapi Kesulitan”, dapat dilihat bahwa sebagian siswa telah melakukan kegiatan belajar tanpa paksaan dan merasa cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
3. Pada aspek “Senang Mencari dan Memecakan Masalah”, dapat dilihat bahwa, sebagian siswa merasa belum berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dan bekerjasama dengan anggota – anggota kelompok belajar.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada Siklus I belum baik. Namun demikian, perlu dilakukan beberapa perbaikan pada bagian - bagian yang masih kurang baik.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap aktivitas peneliti dalam mengajar dan aktivitas siswa saat mengikuti proses belajar di dalam kelas. Dalam tahap wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada beberapa siswa yang dipilih secara acak untuk menjadi perwakilan dari keseluruhan siswa. Berikut ini merupakan ringkasan wawancara antara peneliti dengan dua orang siswa:

1. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa I tentang bagaimana ia mengajar di dalam kelas. Lalu, siswa I memberikan tanggapan bahwa menurutnya peneliti hanya memperhatikan siswa – siswa yang duduk di barisan depan tanpa memberikan perhatian kepada mereka yang duduk di barisan belakang.
2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa II tentang bagaimana ia mengajar di dalam kelas. Lalu, siswa II pun memberikan tanggapan bahwa menurutnya peneliti cenderung memprioritaskan hasil saat mereka berdiskusi daripada menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa siswa menilai peneliti hanya memperhatikan siswa – siswa yang duduk di barisan depan tanpa memberikan perhatian kepada mereka yang duduk di barisan belakang dan cenderung memprioritaskan hasil saat mereka berdiskusi daripada menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II berikutnya.

3) Tes

Tes diberikan kepada 20 orang siswa. Tes terdiri dari 20 butir soal mengenai materi yang telah diajarkan kepada siswa – siswa. Tes diberikan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa selama proses pembelajaran Siklus I. Dari tes pra siklus yang telah dilaksanakan, hasil perolehan nilai siswa dapat dilihat pada table berikut ini:

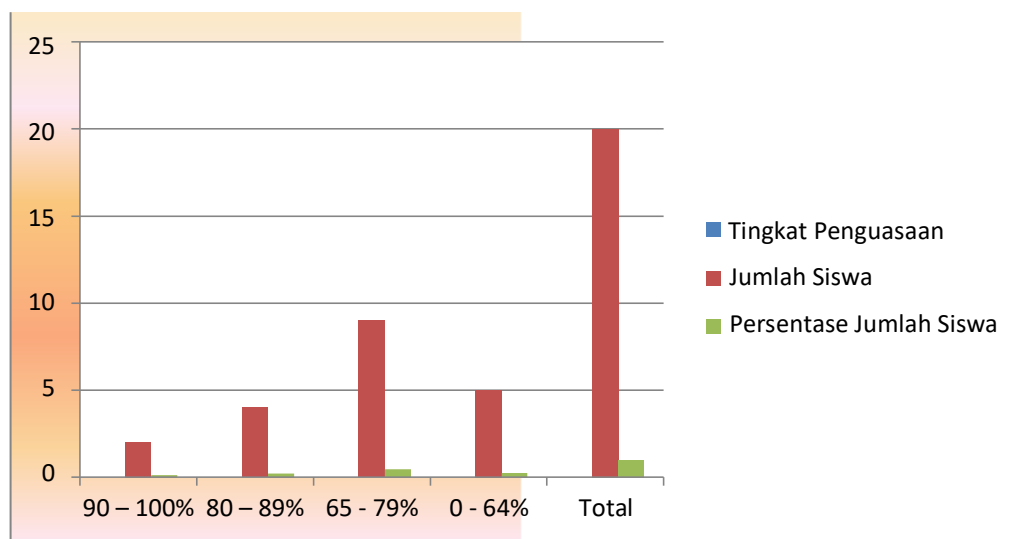
Tabel III. Hasil Perolehan Nilai Siswa pada Siklus I

No.	Kode Siswa	Skor	Nilai	Keterangan	
1.	01	9	90		Tuntas
2.	02	7	70		Tuntas
3.	03	7	70		Tuntas
4.	04	7	70		Tuntas
5.	05	6	60	Belum Tuntas	
6.	06	6	60	Belum Tuntas	
7.	07	7	70		Tuntas
8.	08	6	60	Belum Tuntas	
9.	09	8	80		Tuntas
10.	010	7	70		Tuntas
11.	011	9	90		Tuntas
12.	012	7	70		Tuntas
13.	013	7	70		Tuntas
14.	014	7	70		Tuntas
15.	015	8	80		Tuntas
16.	016	5	50	Belum Tuntas	
17.	017	7	70		Tuntas
18.	018	6	60	Belum Tuntas	
19.	019	8	80		Tuntas
20.	020	8	80		Tuntas
Jumlah				1420	
Rata – rata				71	
Persentase				5 (25%)	15 (75%)

Dari tabel di atas, diperoleh peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa pada siklus I yang meningkat dari 58 menjadi 71 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 orang.

Tabel IV. Frekuensi Persentase Perolehan Nilai Siswa pada Siklus I

Persentase Penguasaan	Tingkat Penguasaan	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
90 – 100%	Sangat Tinggi	2	10%	Tuntas
80 – 89%	Tinggi	4	20%	Tuntas
65 - 79%	Sedang	9	45%	Tuntas
0 - 64%	Rendah	5	25%	Belum Tuntas
Total		20	100%	



Gambar 3. Diagram Tes pada Siklus I

Dari tabel dan diagram siklus I di atas, dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I jika dibandingkan pada tes pra siklus yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari jumlah siswa yang tuntas yang sebelumnya hanya 7 orang meningkat menjadi 15 orang dan jumlah siswa yang belum tuntas sebelumnya 13 orang menurun menjadi 5 orang maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa yang tuntas meningkat menjadi 75% dan tingkat ketuntasan belajar siswa yang belum tuntas adalah 15%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan, observasi dan wawancara yang dilakukan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian kegiatan pada siklus I yang hasilnya sebagai berikut:

1. Pada siklus I, peneliti masih perlu melakukan perbaikan dalam aspek “Komunikasi dengan Siswa”, karena intonasi peneliti tergolong sangat pelan.
2. Pada siklus I, sebagian siswa telah melakukan kegiatan belajar tanpa paksaan dan merasa cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
3. Pada siklus I, sebagian siswa merasa belum berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dan bekerjasama dengan anggota – anggota kelompok belajar.
4. Pada siklus I, peneliti perlu untuk tidak hanya memperhatikan siswa – siswa yang duduk di barisan depan, melainkan juga memberikan perhatian kepada mereka yang duduk di barisan belakang dan peneliti perlu menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman.
5. Pada siklus I, siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi masih tergolong sedikit.

6. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator yang diharapkan. Maka, pembelajaran dilakukan kembali dengan memperbaiki langkah – langkah pembelajaran yang dianggap belum efektif. Hal ini yang menjadi pendorong perlunya dilanjutkan siklus II. Diharapkan pada siklus II ini dapat mendorong siswa – siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti merencanakan pengembangan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II, meliputi:

- 1) Menyusun skenario tindakan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi “Menunjukkan Akhlak Terpuji kepada Allah”.
- 2) Menyusun Lembar Kerja (LKS) yang akan diberikan kepada siswa selama tindakan siklus II.
- 3) Membuat lembar observasi dan melakukan wawancara terhadap kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran.
- 4) Menyusun tes hasil belajar siswa untuk tindakan siklus II.

b. Pelaksanaan

Peneliti kembali melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw dengan harapan adanya peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi “Menunjukkan Akhlak Terpuji kepada Allah” pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Tindakan dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang dibuat. Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Membagi siswa yang bersifat heterogen ke dalam 5 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa pada tiap kelompok.
- 2) Tiap kelompok diberi materi yang harus didiskusikan.
- 3) Dari masing – masing kelompok, peneliti mengambil satu orang untuk membentuk kelompok baru (kelompok pakar) dengan membahas bahan ajar yang sama.
- 4) Setelah para anggota kelompok pakar berdiskusi, anggota kelompok pakar kemudian kembali lagi ke kelompok semula untuk mengajari anggota kelompoknya.
- 5) Para anggota kelompok pakar berdiskusi dengan anggota pada kelompok semula.
- 6) Selama proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai fasilitator dan motivator.
- 7) Setelah diskusi selesai, peneliti meminta tiap perwakilan dari kelompok awal dan kelompok pakar untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan mempersilahkan siswa lain untuk memberikan tanggapan.

- 8) Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir diskusi.
- 9) Peneliti melakukan observasi dan tanya jawab untuk mengetahui aktivitas siswa dalam merespon kegiatan pembelajaran selama Siklus II. Di akhir pertemuan siklus II, peneliti memberikan tes kepada seluruh siswa di dalam kelas mengenai materi yang telah dibahas dalam kelompok belajar.

c. Observasi, Wawancara, dan Tes

1) Observasi

Pada saat yang sama, selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw, peneliti meminta bantuan kepada guru yang bersangkutan, yakni guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan format lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus II dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran selama Siklus II. Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran selama siklus II dapat diketahui pada beberapa poin berikut ini:

1. Pada aspek “Membuka Pelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan empat hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni mengucapkan salam, menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan membagi serta menyusun siswa – siswa ke dalam beberapa kelompok belajar.

2. Pada aspek “Penggunaan Waktu dan Strategi Pembelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni menyediakan sumber belajar dan alat – alat bantu pelajaran yang diperoleh, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran berurutan, dan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw saat mengajar.
3. Pada aspek “Melibatkan dalam Proses Pembelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni peneliti telah berupaya baik dalam menarik perhatian siswa untuk berdiskusi dengan melibatkan siswa saat berdiskusi dan mengamati kegiatan siswa.
4. Pada aspek “Komunikasi dengan Siswa”, peneliti telah melakukannya dengan lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan tiga hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni peneliti telah mengungkap pertanyaan yang jelas dan tepat, merespon pertanyaan siswa, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, berpendapat, dan berbicara. Pada saat ini, intonasi peneliti saat mengajar sudah lebih jelas dan kuat masih sehingga siswa – siswa mudah untuk memahaminya.
5. Pada aspek “Menutup Pelajaran”, peneliti telah melakukannya dengan lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peneliti telah menerapkan hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni selain peneliti merangkum isi pelajaran, ia juga memberikan kesimpulan serta motivasi kepada siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus II tersebut, dapat diketahui bahwa peneliti lebih baik dalam menjalankan tugasnya jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran selama Siklus II.

Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada Siklus II dapat diketahui pada beberapa poin berikut ini:

1. Pada aspek “Tekun Mengadapi Tugas”, siswa – siswa telah melakukan beberapa hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni siswa – siswa melakukan kegiatan terus menerus, memberikan perhatian dan konsentrasi saat belajar dan memiliki niat yang tinggi untuk menyelesaikan tugas – tugas, serta memahami materi yang dijelaskan dengan baik.
2. Pada aspek “Ulet Menghadapi Kesulitan”, siswa – siswa telah melakukan beberapa hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni siswa – siswa telah melakukan kegiatan belajar tanpa paksaan, tidak merasa cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai, memperoleh nilai yang baik, berusaha menyelesaikan tugas – tugas, bekerja sendiri (mandiri dalam menyelesaikan tugas).
3. Pada aspek “Senang Mencari dan Memecakan Masalah”, siswa – siswa telah melakukan beberapa hal yang menjadi indikator pada aspek ini, yakni siswa – siswa telah aktif saat belajar, berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dan bekerjasama dengan anggota – anggota kelompok belajar.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap aktivitas peneliti dalam mengajar dan aktivitas siswa saat mengikuti proses belajar di dalam kelas. Dalam tahap wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada beberapa siswa yang dipilih secara acak untuk menjadi perwakilan dari keseluruhan siswa. Berikut ini merupakan ringkasan wawancara antara peneliti dengan dua orang siswa:

- a. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa I tentang bagaimana ia mengajar di dalam kelas. Lalu, siswa I memberikan tanggapan bahwa menurutnya peneliti telah memperhatikan siswa – siswa yang duduk di barisan depan dan juga memberikan perhatian kepada mereka yang duduk di barisan belakang.
- b. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa II tentang bagaimana ia mengajar di dalam kelas. Lalu, siswa II pun memberikan tanggapan bahwa menurutnya peneliti memprioritaskan hasil saat mereka berdiskusi dan menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa siswa menilai peneliti telah memperhatikan siswa – siswa yang duduk di barisan depan dan barisan belakang serta memprioritaskan hasil saat mereka berdiskusi tanpa mengesampingkan suasana belajar yang tenang dan nyaman, sehingga pada siklus II ini telah mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus sebelumnya.

3) Tes

Tes diberikan kepada 20 orang siswa. Tes terdiri dari 20 butir soal mengenai materi yang telah diajarkan kepada siswa – siswa. Tes diberikan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa selama proses pembelajaran Siklus I. Dari tes pra siklus yang telah dilaksanakan, hasil perolehan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V. Hasil Perolehan Nilai Siswa pada Siklus II

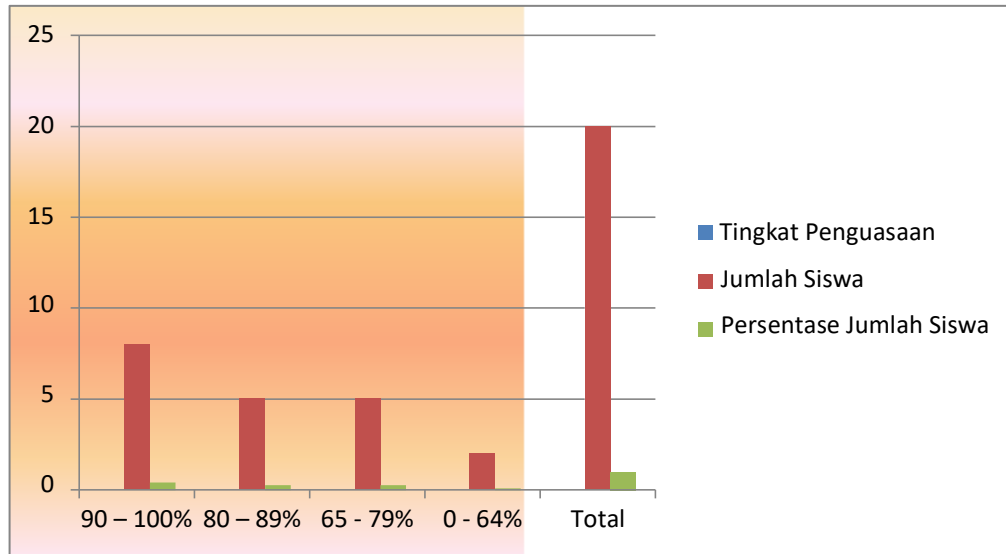
No.	Kode Siswa	Skor	Nilai	Keterangan	
1.	01	9	90		Tuntas
2.	02	6	60	Belum Tuntas	
3.	03	9	90		Tuntas
4.	04	8	80		Tuntas
5.	05	9	90		Tuntas
6.	06	8	80		Tuntas
7.	07	7	70		Tuntas
8.	08	10	100		Tuntas
9.	09	7	70		Tuntas
10.	010	7	70		Tuntas
11.	011	10	100		Tuntas
12.	012	8	80		Tuntas
13.	013	7	70		Tuntas
14.	014	8	80		Tuntas

15.	015	8	80		Tuntas
16.	016	9	90		Tuntas
17.	017	7	70		Tuntas
18.	018	10	100		Tuntas
19.	019	6	60	Belum Tuntas	
20.	020	9	90		Tuntas
Jumlah				1620	
Rata – rata				81	
Persentase				2 (10%)	18 (90%)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang siswa (90%) dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 orang (10%) dengan nilai rata – rata pada siklus II yaitu 81 yang mengalami peningkatan sebesar 12 jika dibandingkan dengan nilai rata – rata pada siklus II.

Tabel VI. Frekuensi Persentase Perolehan Nilai Siswa pada Siklus II

Persentase Penguasaan	Tingkat Penguasaan	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
90 – 100%	Sangat Tinggi	8	40%	Tuntas
80 – 89%	Tinggi	5	25%	Tuntas
65 - 79%	Sedang	5	25%	Tuntas
0 - 64%	Rendah	2	10%	Belum Tuntas
Total		20	100%	



Gambar 4. Diagram Tes pada Siklus II

Dari tabel dan diagram siklus II di atas, dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan pada siklus I yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini dapat diketahui pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 15 orang, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 orang dan jika jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus I sebelumnya sebanyak 13 orang, sedangkan pada siklus II menurun menjadi 2 orang maka, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat diperoleh melalui penggunaan strategi pembelajaran jigsaw saat mengajar di dalam kelas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi pada siklus II, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada siklus II, peneliti sudah melakukan perbaikan dalam aspek “Komunikasi dengan Siswa”, karena intonasi peneliti sudah jelas dan kuat.
2. Pada siklus II, siswa telah melakukan kegiatan belajar tidak merasa cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
3. Pada siklus II, siswa merasa sudah berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dan bekerjasama dengan anggota – anggota kelompok belajar.
4. Pada siklus II, peneliti tidak hanya memperhatikan siswa – siswa yang duduk di barisan depan, melainkan juga memberikan perhatian kepada mereka yang duduk di barisan belakang dan peneliti memprioritaskan hasil saat mereka berdiskusi tanpa mengesampingkan suasana belajar yang tenang dan nyaman.
5. Pada siklus I, siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi sudah meningkat dari sebelumnya.
6. Pada siklus II, tingkat ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator yang diharapkan.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Pada siklus I, dapat ditemukan bahwa Pada siklus I, peneliti masih perlu melakukan perbaikan dalam aspek “Komunikasi dengan Siswa”, karena intonasi peneliti tergolong sangat pelan. Selain itu, pada siklus I, ditemukan juga bahwa sebagian siswa telah melakukan kegiatan belajar tanpa paksaan dan merasa cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai. Mereka juga merasa belum berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dan bekerjasama dengan anggota – anggota kelompok belajar.

Selain itu, pada siklus I, peneliti perlu untuk tidak hanya memperhatikan siswa – siswa yang duduk di barisan depan, melainkan juga kepada mereka yang duduk di barisan belakang dan peneliti perlu menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman. Lagi pula, pada siklus I, siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi masih tergolong sedikit dan tingkat ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator yang diharapkan. Maka, pembelajaran dilakukan kembali dengan memperbaiki langkah – langkah pembelajaran yang dianggap belum efektif. Hal ini yang menjadi pendorong perlunya dilanjutkan siklus II. Diharapkan pada siklus II ini dapat mendorong siswa – siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, ditemukan bahwa peneliti sudah melakukan perbaikan dalam aspek “Komunikasi dengan Siswa”, karena intonasi peneliti sudah jelas dan kuat. Selain itu, pada siklus II, siswa telah melakukan kegiatan belajar tidak merasa cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai. Ditambah lagi, pada siklus II, siswa merasa sudah berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dan bekerjasama dengan anggota – anggota kelompok belajar. Pada siklus II, peneliti juga tidak hanya memperhatikan siswa – siswa yang duduk di barisan depan, melainkan juga kepada mereka yang duduk di barisan belakang dan peneliti perlu menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman sehingga siswa - siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi sudah meningkat dari sebelumnya dan tingkat ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tes pra siklus terlihat bahwa nilai rata – rata siswa 58. Tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 35% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dan 65% dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 13 orang. Ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar secara maksimal masih rendah, maka selanjutnya dilakukan perbaikan dengan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Pada siklus I yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi masih tergolong sedikit dan tingkat ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator yang diharapkan. Nilai rata – rata kelas sebesar nilai rata – rata siswa menjadi 71, dengan 15 orang siswa tuntas (75%) dan 5 orang siswa belum tuntas (25%).

3. Selanjutnya, dilakukan perbaikan atas siklus I, yakni siklus II, siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi meningkat dan tingkat ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator yang diharapkan. Nilai rata – rata siswa semakin meningkat menjadi 81, dengan 18 orang siswa yang tuntas (90%) dan hanya 2 orang siswa yang belum tuntas (10%).
4. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa – siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam.

B. Saran – saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak, hendaknya menerapkan strategi pembelajaran jigsaw saat mengajar di dalam kelas. Karena, strategi ini mampu membangkitkan semangat dan keberanian siswa dalam belajar dan mengemukakan pendapat saat berdiskusi.
2. Kepada Kepala Madrasah, hendaknya lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang berjalan di sekolah agar tetap berjalan dengan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Selain itu, diharapkan bagi Kepala Madrasah juga memperhatikan ketersediaan alat, media, dan bahan ajar untuk pelaksanaan praktek dalam rangka membantu para guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.
3. Kepada siswa – siswa, hendaknya selalu giat dan aktif dalam belajar. Selain itu, diharapkan bagi siswa – siswa untuk memacu diri dalam meraih prestasi agar tidak ketinggalan dengan kecanggihan IPTEK di zaman sekarang ini.
4. Bagi peneliti berikutnya, hendaknya memperbaiki tindakan penelitian tahap demi tahap sehingga hasil penelitian dapat dicapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrul. 2011. *Panduan Penulisan Skripsi*, Medan:Kementerian Agama RI.
- Aswani Zainul.2004. *Tes dan Penilaian*. Jakarta.
- Asikin, et al. 2009.*Cara Cepat & Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru*. Semarang: Manunggal Karo.
- Departemen Agama RI, Syaamil Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009).
- Erman Suherman.2001. *Evaluasi Proses Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Made Wena. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Malang: Bumi Aksara.
- Mardianto.2013. *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Kementerian Republik Indonesia IAIN Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Margaretha Mega Natalia. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, CV. Regina.
- Martinis Yamin.2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masganti Sitorus. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Masnur Muchlis. 2013. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Edisi 1. Cetakan ke-7. Jakarta:Bumi Aksara.

- Mulyani Sumantri, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta.
- Nanik Rubiyanto. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*,
Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk, *Kapita Selekta Materi Pokok Ujian
Komprehensif*, Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan:2011.
- Rahman Ritonga.2005. *Akhlak*. Surabaya:Amelia.
- Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme
Guru*. Bandung: Rajawali Pers.
- Salim dan Syahrums.2012. *Metode Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siti Halimah. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Medan. CV. Perdana Mulya Sarana.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru, Kepala
Sekolah, Pengawas, dan Peneliti*.Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta.
- Thoyyib Sahputra, dkk.2004. *Akidah Akhlak*. Semarang:Toha Putra.
- Wina Sanjaya.2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-2. Jakarta:Kencana
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses
Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media.
- Zainal Aqib. 2013. *Model – Model, Media, dan Strategi Pembelajaran*, Bandung:
Yrama Widya.
- Zaki Mubarak Latif,dkk.2001. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- <http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/13076/68/article.pdf>

DAFTAR PUSTAKA

- Aswani Zainul.2004. *Tes dan Penilaian*. Jakarta
- Asikin, et al. 2009.*Cara Cepat & Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru*. Semarang: Manunggal Karo
- Departemen Agama RI, Syaamil Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
- Erman Suherman.2001. *Evaluasi Proses Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mardianto.2013. *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Kementerian Republik Indonesia IAIN Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Martinis Yamin.2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Mulyani Sumantri, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta
- Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk, *Kapita Selekta Materi Pokok Ujian Komprehensif*, Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan:2011
- Rahman Ritonga.2005. *Ahlak*. Surabaya:Amelia
- Salim dan Syahrums.2012. *Metode Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media
- Siti Halimah. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Medan. CV. Perdana Mulya Sarana
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, dan Peneliti*.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Thoyyib Sahputra, dkk.2004. *Akidah Akhlak*. Semarang:Toha Putra
- Wina Sanjaya.2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-2. Jakarta:Kencana
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media

Zainal Aqib. 2013. *Model – Model, Media, dan Strategi Pembelajaran*, Bandung:
Yrama Widya

Zaki Mubarak Latif,dkk.2001. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press

[http: www.ejournal.unesa.ac.id/article/13076/68/article.pdf](http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/13076/68/article.pdf)